

Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar

Shella Anggia Puspita Putri¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on children's readiness to start elementary school and parenting parents is to find out how to make elementary school children and parenting parents on children's readiness. This study uses a qualitative method. Based on the characteristics of elementary school students' readiness to attend school put forward by Nugraha and the dimensions of parenting by Baumrid (in Sigelman). Respondents were taken based on a sampling technique (purposive sampling). Data collection method is a method of in-depth interviews and observations with the aim of the subject (7 mothers and 7 children). The results showed that out of the 7 subject 5, it was agreed to have a good ability to transfer primary schools. In children, A has good readiness, as seen from gross motor development, fine, social, emotional and cognitive. In children, N already has readiness in gross and fine motor skills, in cognitive development well, but in social and emotional development of children. In children, NA seems to develop well in gross, fine, cognitive motor capable of understanding the learning received by children. In children, GA develops well in both gross and fine motor systems. While in children R and U have readiness that is not appropriate in children's cognitive is still difficult to improve the learning received by children.*

Keywords: *School Readiness of Children Entering Elementary Schools, Parenting Parents*

ABSTRAK. Penelitian mengenai kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar dan pola asuh orang tua ini untuk mengetahui gambaran kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar dan peran pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Berdasarkan ciri-ciri kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar yang dikemukakan oleh Nugraha dan dimensi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrid (dalam Sigelman). Responden diambil berdasarkan teknik sampling (purposive sampling). Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam dan observasi dengan tujuan subjek (7 ibu dan 7 anak). Hasil penelitian menunjukkan dari ke 7 subjek 5 diantaranya memiliki kesiapan yang baik untuk memasuki sekolah dasar. Pada anak, A memiliki kesiapan yang baik, terlihat dari perkembangan motorik kasar, halus, sosial, emosional maupun kognitif. Pada anak, N telah memiliki kesiapan dalam motorik kasar maupun halus, dalam kognitif berkembang dengan baik, namun dalam sosial dan emosional anak masih dalam tahap perkembangan. Pada anak, NA terlihat berkembang dengan baik dalam motorik kasar, halus, kognitif mampu memahami pembelajaran yang di terima oleh anak. Pada anak, GA berkembang dengan baik dalam sistem motorik kasar maupun halus. Sedangkan pada anak R dan U memiliki kesiapan yang kurang dikarenakan dalam kognitif anak masih sulit untuk memahami pembelajaran yang diterima oleh anak.

Kata kunci: *Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar, Pola Asuh Orang tua*

¹ Email: shella_anggia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah secara global di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kesiapan bersekolah merupakan kebutuhan anak untuk menyiapkan diri bersekolah. Kesiapan sekolah adalah suatu kondisi dimana anak telah memiliki kesiapan yang cukup memadai baik secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial dalam memenuhi tuntutan lingkungan formal atau sekolah. Kesiapan bersekolah salah satu fungsi pendidikan prasekolah untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar. (Thompson, 2003).

Menurut Fitzgerald (2005) pengertian kesiapan bersekolah dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Anak memasuki sekolah dasar atau kesiapan bersekolah sangat diperlukan sebelum anak memasuki SD. Menurut Syamsul Yusuf (2011) anak sekolah pada usia sekolah dasar ada beberapa fase: (1) Perkembangan intelektual, (2) Perkembangan bahasa, (3) Perkembangan sosial, (4) Perkembangan emosi, (5) Perkembangan moral, (6) Perkembangan penghayatan keagamaan, (7) Perkembangan (motorik)

Sulistiyarningsih (2005), menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan anak masuk sekolah antara lain kemasakan dan lingkungan tempat berkembang anak tersebut. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pola asuh orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap anak (Sulistiyarningsih, 2005).

Pola asuh orang tua terdiri dari beberapa macam, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Autoritatif, dan Pola Asuh Permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya pola asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh autoritatif adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikut

sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki (Papalia, 2008).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak. Penerapan pola asuh yang tepat akan membantu anak mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar. (Rahmadiana, 2004). Hasbullah (2008) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara keluarga menentukan kedisiplinan anak. Posisi keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat disiplin pada diri anak. Hubungan interaksi anak dengan orang tua di lingkungan keluarga dapat menentukan tingkah laku terhadap anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Bersekolah Anak Memasuk Sekolah Dasar

Menurut Yusnawati (2007) kesiapan merupakan suatu kondisi di mana anak telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spritual dan skill. Kesiapan sekolah memiliki peranan penting bagi anak dimana salah satunya adalah terkait prestasi sekolah nantinya. Kesiapan sekolah memiliki hubungan yang signifikan, adanya kesiapan sekolah sebagai faktor yang terpenting bagi anak untuk mencapai prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah termasuk sekolah dasar dan kesuksesan di masa depan.

Kesiapan sekolah harus di pahami tidak hanya sekedar keterampilan kognitif, tapi lebih sebagai konsen holistik yang menyertakan beberapa area perkembangan seperti kognitif, sosio-emosional dan fisik. Adanya hal yang perlu di perhatikan pada anak yang hendak masu sekolah adalah seberapa jauh anak tidak lagi tergantung kepada orang tuanya, untuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar, namun meliputi kesiapan fisik, mental, sosial, emosi. (Dalyono, 2009).

Ciri-Ciri Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar

Menurut Nugraha (2008) juga menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki seorang anak bila

anak akan memasuki sekolah dasar, yaitu:

1. Kemampuan mengenali bagian dan potensi setiap anggota tubuh
2. Kemampuan mengenali warna dan bentuk
3. Kemampuan memahami konsep arah atau posisi objek
4. Kemampuan dan kematangan motorik halus yang dibutuhkan untuk kemampuan membaca, dan berhitung.
5. Kemampuan mengeksplorasi & memproduksi pola-pola dasar tulisan.
6. Koordinasi gerak motorik dan pikiran untuk membuat tulisan atau coretan.
7. Buku-alat tulis sudah menjadi bagian dari kegiatannya.
8. Perasaan diterima perilaku kemampuan membaca menulis dan berhitungnya.
9. Konsep dasar matematika.
10. Kemampuan dasar perseptual.
11. Kebiasaan bertanya terpelihara dengan cukup baik.
12. Perasaan biasa atau mampu mengikuti kegiatan disekolah.
13. Sudah bisa berpisah dengan orang tua. Dengan adanya kesiapan anak tersebut akan lebih mudah anak dapat beradaptasi dengan mudah.

Pola Asuh Orang Tua

Yulia Singgih (2000) mengemukakan bahwa "Pola Asuh" tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu.

Menurut Gunarsa (2002) pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak.

Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Sigelman, 2003) menyatakan bahwa pola asuh terbaik dari adanya dua dimensi yaitu:

1. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak.

Perilaku orang tua yang menandakan kontrol dapat dimunculkan melalui lima hal berikut, yaitu:

1. *Pembatasan*, larangan atau mencegah anak melakukan aktivitas yang diinginkan.
2. *Harapan*, atau keinginan orang tua terhadap anaknya dalam hal tanggung jawab anak sesuai dengan usianya.
3. *Aturan*, orang tua menetapkan atau melaksanakan aturan agar anak mencapai tingkah laku yang diharapkan dengan sikap yang ketat dan tegas.
4. *Campur tangan orang tua*, dalam hal ini rencana dan urusan anak orang tua akan berperan atau ikut campur, termasuk hubungan anak dengan teman-temannya.
5. *Daya sikap tegas*, yaitu penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang, tidak selalu konsisten dengan apa yang telah diucapkan, memberikan perintah tanpa penjelasan.

2. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan menggambarkan bagai mana orang tua berespon kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Dimensi ini berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan orang tua yang hangat dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut:

1. Secara dalam memperhatikan kesejahteraan anak.
2. Responsive atau tanggap terhadap kebutuhan anak.
3. Menyediakan atau meluangkan waktu untuk melaksanakan kegiatan bersama anak. Peka terhadap keadaan emosi anak. Kesiapan untuk menanggapi dan membantu anak dengan antusias dalam mencapai prestasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengenai kesiapan anak dan pola asuh orang tua menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa

wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar dan pola asuh orang tua. Gambaran mengenai kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar dan pola asuh orang tua, Secara khusus data diperoleh dengan ciri subyek yang terlibat sebagai berikut memiliki anak usia 6 tahun, tinggal bersama dengan anak, merawat sendiri anaknya tanpa bantuan pengasuhan, tidak memiliki gangguan dan koheren dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 7 subjek yang merupakan ibu yang memiliki anak usia 6 tahun yang akan memasuki sekolah dasar, yaitu Y, H, D, N, NT, J, SP. Penelitian dilakukan di rumah subyek dengan durasi 45 menit selama dua kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung subyek diminta untuk menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara kedua.

Anak A adalah anak berusia 6 tahun. Pada kemampuan mengenal anggota tubuh beserta fungsinya A pandai dalam mengenal anggota tubuh, namun pada awalnya ibu subjek menjejakkan A untuk membedakan tangan kanan dan kiri saja dan lama kelamaan ibu subjek mulai mengajarkan anggota tubuh yang lainnya. Adanya pengajaran kepada subjek A untuk mengambil barang atau bersalaman menggunakan tangan kanan, karena sekitar umur 3.8 tahun A lebih suka memakai tangan kiri.

Pada pola asuh subjek melakukan kenyamanan dengan cara kedekatan yang sudah ada sejak lahir, namun sikap subjek A yang manja terhadap ibu subjek ditunjukkan jika A sedang bersama dengan ibu subjek. Pada kebutuhan sekolah subjek ibu Y menyiapkan keperluan subjek seperti seraga, sepatu, dan keperluan lainnya yang menyangkut diri A, dan pemberian gizi yang baik diberikan oleh ibu Y untuk melengkapi keperluan A. Ibu Y juga berperan penting dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada subjek. Ibu Y merasakan atau peka terhadap sikap emosional subjek A dengan melihat ekspresi wajah yang berubah-ubah jika marah atau sedih. Ibu Y menanggapi semua keberhasilan A dengan cara menunjukkan rasa

senang Y kepada subjek.

Subjek kedua adalah subjek R, R merupakan anak pertama dari ibu H. anak satu-satunya yang dimiliki oleh ibu H. Pada pemberian kesiapan semua dilakukan ibu H dengan cara memberikan pemahaman dalam anggota tubuh yang dimiliki oleh R. menurut penjelasan H bahwa R sudah dapat mengenal bagian tubuh kaki, tangan dan anggota tubuh lainnya beserta dengan fungsi anggota tubuh tersebut. Bukan hanya anggota tubuh yang dikenalkan oleh ibu H, pengenalan warna yang diberikan ibu H juga dilakukan agar R dapat mengerti banyaknya warna yang digunakan, pengenalan warna menggunakan pensil warna yang disiapkan.

Pada pola asuh yang diberikan kepada R diberikan suatu pembatasan kepada R. Pembatasan yang diberikan ialah membatasi keinginan R ketika membeli mainan yang berlebihan, oleh karena itu adanya sikap pembatasan yang diberikan oleh H agar R dapat terbiasa dengan pembatasan tersebut. Pembatasan dilakukan dengan cara pemberian kata-kata larangan, walau terkadang R masih saja suka memaksa untuk meminta dibelikan mainan tersebut, namun tidak ada pemberian respon kepada R yang diberikan oleh ibu H.

Subjek ketiga ialah subjek N, N adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Dalam kesiapan bersekolah adanya pengenalan anggota tubuh yang dapat di mengerti oleh subjek. Peran ibu D sangat penting dalam mempersiapkan kematangan kesiapan subjek. Terlihat dari pengenalan anggota tubuh yang diberikan oleh ibu subjek dapat dimengerti oleh subjek, seperti mengenalkan anggota tubuh seperti tangan, kuping, mata, mulut, kaki beserta dengan fungsinya. Hal ini dilakukan agar N dapat paham bagian anggota tubuh dan fungsinya. Pemberian pengertian yang dilakukan oleh ibu D terkadang juga menggunakan buku yang terdapat pengertian bagian-bagian tubuh.

Pada dasar pola asuh yang diberikan D kepada N dilakukan adanya pembatasan yang diberikan oleh N, namun pembatasan tersebut diberikan dalam cara pemberian pengertian kepada N, dikarenakan N jarang meminta sesuatu kepada ibu D. Setelah pembatasan diberikan oleh D, adanya harapan yang diberikan kepada N, harapan yang diberikan ialah harapan dalam mengarahkan N dalam sesuatu yang disukai oleh N. Harapan jangka panjang dan harapan jangka pendek ialah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dasar nantinya, dan menepuh pendidikan setinggi-tingginya.

Subjek keempat adalah U, anak ke dua dari dua bersaudara. Pada subjek ini diketahui pemberian kesiapan dengan mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh serta fungsinya. Peran ibu N dalam mengenalkan anggota tubuh yang gampang untuk diingat oleh U. Pemahaman dalam warna dilihat dari subjek sejak memasuki kelas b ditaman kanak-kanak. Peran ibu subjek ialah menemani U diwaktu mewarnai dan bertanya warna apa saja yang digunakan oleh subjek. Pemahaman yang dipahami oleh U ialah pemahaman macam-macam bentuk, U telah paham apa saja bentuk disekitarnya. Pemahaman bentuk yang dikenalkan kepada U dilakukan N dengan cara menggunakan buku yang berisi bergambar macam bentuk.

Pola asuh yang terbentuk dari N ialah mengenalkan U dalam batasan-batasan yang diberikan kepada U. Keluhan yang dialami N ketika memberikan pembatasan kepada U, dikarenakan adanya tindakan U yang tidak mau mengikuti pembatasan tersebut. Bukan hanya pembatasan saya yang diberikan oleh N kepada U, melainkan suatu harapan kepada U agar dapat belajar dengan pintar. Semaksimal mungkin N berusaha untuk U mau belajar dirumah bersama ibu subjek, namun selalu adanya penolakan yang diberikan oleh U. Aturan juga dilakukan oleh N kepada U, namun aturan tersebut tetaplah tidak direspon oleh U. Subjek kelima adalah subjek NA, NA adalah anak pertama dari dua bersaudara. Kesiapan yang diberikan NT kepada NA ialah pemahaman anggota tubuh. Pemberian pemahaman yang dilakukan NT dengan hal-hal yang dilakukan dalam keseharian NA, misalnya saja NA mandi menggunakan tangan apa, dan fungsi tangan apa saja. Pada kemampuan mengenal warna Nt mengajarkan Na dengan cara menggunakan benda-benda yang disukai oleh NA, benda tersebut memiliki warna yang dapat digunakan dalam pembelajaran warna terhadap NA.

Penyebutan warna dilakukan U dengan cara menyebutkan satu-satu warna yang ada dibenda tersebut.

Penerapan pola asuh yang diberikan NT ialah dengan memberikan pemahaman kepada NA, pemahaman yang diberikan ialah pemahaman dimana NA tidak perlu untuk membeli sesuatu barang yang tidak digunakan oleh NA. Pemahaman yang diberikan kepada NA juga pemahaman real yang nyata agar NA dapat lebih mengerti pembatasan tersebut. Hal yang diberikan selain pembatasan ialah hal harapan kepada NA, NT hanya ingin melihat NA menjadi anak pintar dan

shole dan dapat bersikap baik dilingkungannya.

Subjek keenam adalah subjek GA anak kedua dari dua bersaudara. kesiapan yang diberikan oleh J ialah penjelasan-penjelasan yang akan membuat GA mengerti. Awal yang diberikan dalam kesiapan GA ialah pengenalan anggota tubuh, pemahaman yang diberikan dengan cara ibu subjek meragakan anggota tubuh dan GA menyebutkan anggota tubuh tersebut. Bukan hanya anggota tubuh saja yang dikenalkan oleh J, namun warna juga dilakukan J, hal yang dilakukan ialah menyusun benda-benda warna-warni yang dilakukan oleh J, dan tugas GA menyebutkan macampmacam warna yang telah disusun oleh J. Hal ini dilakukan J agar GA dapat mengerti warna dan bentuk yang ada.

Subjek ke tujuh adalah subjek Y, Y anak ketiga dari tiga bersaudara. Pada kesiapan Y diberikan penjelasan dalam pengenalan anggota tubuh, pemahaman anggota tubuh dilakukan SP dengan cara menyebutkan anggota tubuh tersebut dan menjelaskan fungsi anggota tubuh tersebut. Pengenala warna juga dilakukan SP, memberikan pemahaman warna terhadap Y, pemahaman diberikan dengan menyiapkan beberapa warna dihadapan Y. Pengertian pada huruf dilakukan Y dalam menyebutkan huruf A sampai dengan huruf Z. Pengejaran dirumah dilakukan oleh SP, mengenalkan huruf kepada Y dengan menggunakan poster huruf yang ditempel dikamar agar memudahkan Y untuk menghafal huruf-huruf tersebut. Hal serupa sama dengan cara pemahaman angka, pada angka Y sudah dapat memahami angka sesuai dengan urutan yang benar.

Pada pola asuh SP memberikan pembatasan, pembatasan yang diberikan dengan cara pemberian pemahaman atau pengertian kepada Y bahwa mana yang baik untuk Y dan yang tidak baik untuk Y. Hal yang sudah dilakukan SP ialah pembatasan waktu, seperti pembatasan dimana Y harus mengetahui batas menonton sebelum belajar. Walau SP memberikan pembatasan tersebut, adanya harapan yang diberikan SP kepada Y, harapan tersebut ialah harapan bahwa Y bisa berkembang baik sesuai dengan umurnya, karena bagi Sp melihat perkembangan Y saja sudah membuat SP senang. Harapan itu dilakukan SP dengan memberikan bimbingan dan kesabaran kepada Y.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai kesiapan

bersekolah anak memasuki sekolah dasar dan pola asuh orang tua. Gambaran mengenai kesiapan bersekolah anak memasuki sekolah dasar dan pola asuh orang tua, ketujuh subjek dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Pada anak A, terlihat kesiapan bersekolah yang sudah cukup dalam memenuhi aspek-aspek kesiapan, yang meliputi kesiapan dalam motorik kasar: subjek mampu untuk memahami anggota tubuh serta fungsi anggota tubuh tersebut. pada motorik halus: subjek mampu untuk menggunakan pensil dengan baik dan rapi, mampu untuk menulis dengan mengikuti gerakan tulisan yang ada. Pada sosial: subjek mampu untuk mengenal lingkungan sekolah dengan baik, mampu untuk berbaur bersama dengan teman sebaya dan mengikuti kegiatan yang ada disekolah tersebut, mampu mengenal anggota alat belajar yang sedang digunakan dengan baik. Pada pemahaman kognitif subjek mampu untuk mengenal lambang bilangan dan mampu untuk memahami cara berhitung dengan baik, pada emosionalnya, subjek mampu untuk mengendalikan emosi yang di rasakannya dengan baik, mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan sewajarnya saja. Sedangkan pada bahasa subjek mampu untuk mengenal pertanyaan yang diberikan kepada orang tua maupun orang lain, dan memahami jawaban atas pertanyaan subjek.
2. Pada anak R memiliki kesiapan bersekolah yang terlihat masih cenderung kurang. Terlihat dari pemahaman angka dan huruf yang masih kurang, namun pada motorik halus: subjek telah mampu untuk menggunakan pensil dengan baik dan benar, pada motorik kasar: subjek memahami beberapa anggota tubuh yang ada, subjek mampu untuk mengenal anggota tubuh dan fungsinya tersebut. Pada sosial, subjek terlihat mampu untuk melakukan permainan bersama dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah maupun dirumah. Sedangkan kognitif subjek masih terlihat kesulitan dalam memahami angka yang dipelajari dalam bidang matematika. Pada bahasa, subjek mampu untuk melakukan pertanyaan kepada orang tua, dan mampu untuk memahami jawaban yang diterima oleh subjek.
3. Pada anak N sudah dapat terlihat kesiapan bersekolah dari aspek kesiapan, terlihat bahwa subjek N telah mampu dalam motorik halus, seperti: mampu untuk menggenggam pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari lainnya),

mampu untuk mengenal banyak warna yang digunakan. Pada motorik kasar: subjek N mampu untuk menggoyangkan ayunan dengan kedua kaki dan tangan yang berpegangan di tiang ayunan. Sedangkan pada sosial emosional: subjek terkadang dapat menangis tiba-tiba didalam kelas maupun di luar kelas. Pada pemahaman kognitif: subjek mampu untuk menyebutkan angka dari 1 sampai dengan 20, dan mampu untuk menyebutkan huruf dengan benar dan sesuai dengan urutannya. Pada bahasa: subjek N mampu untuk mengucapkan kalimat untuk bertanya dalam hal yang belum dimengerti oleh subjek, dan dapat menerima jawaban dengan pemahaman yang dimengertinya.

4. Pada anak U terlihat cukup dalam kesiapan bersekolah, terlihat dari aspek kesiapan, seperti motorik kasar: subjek U mampu untuk berlari saat bermain bola dihalam sekolah dan dapat menyeimbangkan postur tubuh saat berlari, pada motorik kasar : subjek U mampu menggunakan pensil dengan baik dan mampu untuk meniru gerakan menulis huruf maupun angka, pada kognitif: subjek masih belum pasif dalam menyebutkan angka dan huruf yang ada. Pada sosial: subjek mampu untuk beradaptasi bersama dengan teman sebayanya, dirumah maupun dilingkungan sekolah.
5. Pada anak NA terlihat mampu dan siap dalam kesiapan bersekolah, terlihat dari motorik kasar: subjek NA mampu untuk mengenal anggota tubuh beserta dengan fungsi anggota tubuh tersebut, mampu mengendalikan anggota tubuh sesuai dengan fungsi anggota tubuh tersebut. pada motorik halus: subjek mampu untuk mengenal berbagai mana warna yang diketahuinya, mampu menyebutkan warna yang sedang digunakan oleh subjek. Pada kognitif: subjek NA mampu untuk menyebutkan huruf dari A sampai dengan Z sesuai dengan urutannya, dan menyebutkan angka dari 1 sampai dengan 20. Pada sosial: subjek NA dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan sekitarnya. Pada emosi: subjek NA mampu mengendalikan emosi yang sedang dialaminya dengan mendengar pengertian yang telah diberikan kepada dirinya. Bahasa: NA mampu memahami instruksi yang diberikan kepada dirinya.
6. Pada anak GA memiliki kesiapan bersekolah yang cukup, seperti dalam motorik halus: subjek mengenal banyak warna dan bentuk yang

diketahuinya, warna yang diketahui oleh subjek dari warna muda sampai dengan warna tua, pada motorik kasar: subjek mampu untuk menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan fungsi. Pada kognitif: subjek mampu untuk memahami pembelajaran seperti menyebutkan angka maupun huruf dengan benar dan sesuai dengan urutannya. Sedangkan pada sosial: subjek GA bias berinteraksi dengan baik bersama dengan teman sebayanya, mampu mengkodisikan diri dalam lingkungan bersama dengan teman-teman sebayanya. Pada bahasa: GA mampu untuk memahami intruksi yang diberikan dan mampu untuk bertanya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang tua atau orang lain.

7. Pada anak Y diketahui bahwa kesiapan bersekolah sudah terlihat dari aspek-aspek kesiapan, seperti pemahaman dalam kognitif: subjek Y mengenal berbagai macam kata atau huruf yang dipelajari oleh subjek, mampu menyebutkan angka dengan baik dan benar, motorik kasar: mampu menggerakkan anggota tubuh saat melakukan tarian disekolah, dan motorik halus: subjek Y memahami dan mengetahui cara menggunakan pensil dengan benar dan mengikuti gerakan tangann saat menulis. Pada sosial: subjek Y masih malu untuk berbaur bersama dengan teman dilingkungan sekolahnya tersebut, dan pada bahasa: mengetahui cara bertanya dengan baik dan mengucapkan kata lantang, dan dapat memahami jawaban atas pertanyaan subjek tersebut.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa hendaknya bagi orang tua melakukan kerja sama dengan guru disekolah anak, agar orang tua mengetahui kesiapan anak untuk melanjutkan ke sekolah dasar.
2. Bagi sekolah taman kanak-kanak lebih memperhatikan kemampuan anak didik dalam segi kegiatan yang dilakukan disekolah. Membuat suatu program yang melibatkan orang tua agar dapat berkerja sama dalam mempersiapkan kesiapan anak yang akan memasuki sekolah dasar.
3. Bagi Diknas Pendidikan diharapkan pengecekan pada setiap sekolah dasar, agar tidak menerima peserta didik dengan umur yang kurang atau belum memasuki umur 7 tahun, dan dapat berkerja sama dengan sekolah dasar negeri,

maupun swasta dalam melaksanakan peraturan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bergenson, T. (2005). *Student Readiness for Kindergarten*. Washington: State Superintendent of Public Instruction.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2011. *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Daharnis. 2012. *Kerangka Materi Aessment dalam BK*. UNP Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Dr Singgih D. 2002, *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iswantini.H. 2002. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Locus of Control. Surakarta.
- Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja RosdakaryaOffset, Bandung.
- Narbuko, C dan Achmadi, A. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, Ali, dkk (2008). *Krikulum dan Bahan Belajar*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Petranto, Ira. (2006). *Rasa Percaya Diri Anak Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. Diakses pada 30 November 2015 dari [www:http://dwpptrijenewa.isuisse.com](http://dwpptrijenewa.isuisse.com)
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia. Prasetya, G. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Rahmadiana (2004)

- Mengkomunikasikan Moral Pada Anak. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2003). *Life-Span Human Development, Fourth Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Singgih D. Gunarsa, (2008) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stevani Eli Sabeth / Wheny (2015). Diakses pada tanggal 13 November 2015 dari: <http://sinarharapan.com>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, W. (2005). *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Medan.
- Syamsul Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tri Marsiyanti dan Farida Harahap. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Thompson, June. (2003). *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga. Wahyuning, Wiwit. 2003. *Mengenalkan moral kepada anak*. Jakarta: IKAPI. www.kemdiknas.go.id
- Yulia Singgih D Gunarso. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yusnawati. 2007. *Kesiapan Anak*. Yogyakarta: FT UNY.
- Zulkifli L, (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.